

JURNAL SKRIPSI

**DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEJADIAN *POSTPARTUM BLUES*
DI RSUD RA BASOENI MOJOKERTO**



**OLEH
DEWI IKA ANIS YULIANI
2325201008**

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : DEWI IKA ANIS YULIANI

NIM : 2325201008

Program Studi : S1 Kebidanan

Setuju/tidak—setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai couthor.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 25 Februari 2025



DEWI IKA ANIS YULIANI

NIM : 2325201008

Dosen Pembimbing I



Bdn. Sari Priyanti, S.SiT., SKM., M.Kes.

NIK 220 250 043

Dosen Pembimbing II



Bdn. Ferilia Adiesti, SST., M. Keb

NIK 220 250 131

PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEJADIAN *POSTPARTUM BLUES*
DI RSUD RA BASOENI MOJOKERTO



DEWI IKA ANIS YULIANI

NIM : 2325201008

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Bdn. Sari Priyanti, S.SiT., SKM., M.Kes.

NIK 220 250 043

Bdn. Ferilia Adiesti, SST., M. Keb

NIK 220 250 131

DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEJADIAN *POSTPARTUM BLUES* DI RSUD RA BASOENI MOJOKERTO

Dewi Ika Anis Yuliani

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: dikayuliani93@gmail.com

Sari Priyanti

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: achazillasari@gmail.com

Ferilia Adiesti

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: feriliaadiesti3@gmail.com

ABSTRAK

Masa *postpartum* merupakan peralihan yang sering menyebabkan ibu pada fase kritis kehidupan fisik dan psikologis. Ibu yang gagal dalam penyesuaian psikologis dapat menimbulkan stress yang meningkat menjadi *postpartum blues*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues*. Desain penelitian yang digunakan adalah *corelational* dengan pendekatan *cross Sectional*. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* didapatkan sampel 34 responden. Instrumen penelitian yakni kuesioner baik pada variabel independent dukungan suami maupun variabel dependen kejadian *postpartumblues*, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikasi 0,05. Data penelitian menunjukkan hasil (79.4%) ibu mendapat dukungan dari suami dan (64.7%) ibu tidak terjadi *postpartum blues*. Hasil uji analisis didapatkan *p-value* (0.70) ($\alpha > 0,05$) yang bermakna, dukungan suami tidak berhubungan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum*. Terdapat faktor yang mempengaruhi kondisi *postpartum blues*, pada ibu melahirkan dukungan suami berperan penting baik secara emosional, finansial dan lainnya termasuk informasi kesehatan. Sehingga diharapkan adanya kerjasama kedua belah pihak agar dukungan suami semakin positif sehingga resiko timbul kejadian *blues* semakin rendah. Selain itu, manajemen koping diri pada ibu harus ditingkatkan untuk membantu meminimalkan terjadinya kejadian *blues* setelah persalinan.

Kata kunci : Dukungan suami, Kejadian *postpartum blues*, ibu *postpartum*.

ABSTRACT

The postpartum period is a transition that often causes mothers to be in a critical phase of physical and psychological life. Mothers who fail in psychological adjustment can cause stress that increases to postpartum blues. The aim of this research was to determine the relationship between husband's support and the occurrence of postpartum blues. The research design used was correlational with a cross-sectional approach. The sampling technique using

consecutive sampling obtained a sample of 34 respondents. The research instrument was a questionnaire for both the independent variable of husband's support and the dependent variable of postpartum blues events, then the data was analyzed using the chi square test with a significance level of 0.05. The research data showed that (79.4%) mothers received support from their husbands and (64.7%) mothers did not experience postpartum blues. The results of the analysis test obtained a p-value (0.70) ($\alpha < 0.05$) which means that husband's support is not related to the occurrence of postpartum blues in postpartum mothers. There are many factors that influence the condition of postpartum blues, in mothers giving birth, husband's support plays an important role both emotionally, financially and others including health information. So it is hoped that there will be cooperation between both parties so that husband's support is more positive so that the risk of blues is lower. In addition, self-coping management in mothers must be improved to help minimize the occurrence of blues after childbirth.

Keywords: Husband's support, Postpartum blues incident, postpartum mothers.

PENDAHULUAN

Postpartum blues atau *baby blues* adalah gangguan emosional atau stress yang sering dialami wanita setelah peralihan. *Postpartum blues* atau *maternity blues* merupakan suatu sindroma postpartum sampai tiga minggu sejak kelahiran bayi dan mengalami puncaknya sekitar hari kelima. Wanita yang mengalami *postpartum blues* apabila tidak ditangani akan berlanjut pada kondisi yang disebut depresi postpartum dimana kondisi ini terjadi sekitar hari ke 7-30 hari dan dapat terjadi sampai kurun waktu satu tahun (Fatihatul Mobarokah, 2023).

Menurut data WHO (2018) mencatat prevalensi postpartum blues secara umum dalam populasi dunia adalah 3-8 % dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun. WHO juga menyatakan bahwa gangguan postpartum blues ini mengenai sekitar 20% wanita dan 12% laki-laki pada suatu kehidupan. Sementara prevalensi postpartum di Negara-negara Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85% dari wanita pasca peralihan (Yuitasari, 2020 dalam Wa Mina La Isa, 2021). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Riskesdas 2018), prevalensi depresi di indonesia mencapai 6,1% dan tersebar di seluruh indonesia, baik diperkotaan maupun di pedesaan (Ita Fitjannah, 2024). Angka kejadian postpartum blues di indonesia menurut USAID (United State Agency For International Development) (2016) terdapat 31 kelahiran per 1000 populasi indonesia menduduki peringkat keempat tertinggi di ASEAN setelah laos yaitu sebanyak 26 kelahiran per 1000 populasi dan kamboja yaitu sebanyak 25 kelahiran

pe 1000 populasi (Yunitasar, 2020 dalam Wa Mina La Isa, 2021). Di Indonesia perhatian terhadap masalah postpartum blues masih kurang, dari 37 ibu primipara, 14% mengalami postpartum blues tingkat berat, sedangkan dari 65 ibu multipara, 12% mengalami post partum blues tingkat berat (Reni, 2015 dalam Wa Mina La Isa, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *postpartum blues* biasanya tidak berdiri sendiri sehingga gejala dan tanda *postpartum blues* sebenarnya adalah suatu mekanisme multifaktorial antara lain faktor demografi, faktor psikologis, faktor fisik, faktor sosial (Sari priyanti, 2023). Faktor yang menjadi penyebab terjadinya postpartum blues salah satunya yaitu dukungan suami. Dukungan suami mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian postpartum blues, disebabkan karena ibu merasa nyaman karena dukungan yang diberikan saat persalinan, sampai dengan masa nifas resiko yang disebabkan rasa percaya diri tumbuh dengan adanya dukungan dari orang sekitar terutama dukungan suami sehingga ibu menjalani masa puerperium dengan normal. Jika tidak ada dukungan dari suami, ibu biasanya merasa sedih dan kewalahan dalam mengurus bayinya di hari-hari setelah melahirkan (Susanti dan Sulistuyanti, 2017 dalam Wa Mina La Isa, 2021). Jika tidak ditangani dengan tepat hal ini rentan berkembang menjadi penyakit / gangguan mental postpartum depression atau postpartum psychosis (Ernawati et al., 2020 dalam Riza Faulina, 2024). Perempuan yang menderita postpartum psychosis tidak menyadari bahwa pikiran dan perasaan mereka adalah milik mereka sendiri. Dan sering bertindak berdasarkan kecenderungan delusi mereka, diantaranya menyebabkan pembunuhan bayi dan diperkirakan bahwa kesalahan delusi tentang ketidakmampuan pribadi untuk merawat atau mencintai bayi tersebut memicu pembunuhan bayi, dan sebagian besar ibu yang membunuh bayi mereka akan melakukan bunuh diri (Eetyaningrum et al., 2023 dalam Riza Faulina, 2024).

Menurut Baumeister et al., dalam Umma (2021) suami merupakan dukungan pertama dan utama dalam memberikan dukungan sosial kepada istri sebelum pihak lain yang memberikan. Wanita memiliki dukungan suami cenderung memiliki tingkat depresi postpartum yang rendah dikarenakan adanya keharmonisan dan kemampuan komunikasi yang baik serta adanya saling

menghargai dan mengasahi sehingga para suami mampu untuk memahai kondisi psikologis dari istri, terlebih pada seorang istri yang baru pertama melahirkan dengan kondisi bayi hidup dan sehat (primipara) (Shirjang & Maryam, 2013 dalam Oktaputrining et al., 2018 dalam Riza Faulina, 2024). Dukungan suami berperan positif dan signifikan bagi kesejahteraan psikologis pada perempuan, ditemukan bahwa semakin besar dukungan maka berkontribusi meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan dukungan suami yang tinggi perempuan akan merasa lebih menerima darinya mempunyai tujuan hidup, memiliki keterampilan untuk mengambil kesempatan yang muncul, mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi dan dapat membangun hubungan positif dengan orang lain (Putriyani & Listiyandini, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasional pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian adalah pasien postpartum di RSUD RA Basoeni Mojokerto sejumlah 40 pasien yang diambil menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan jenis *Consecutive Sampling*. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 31 Desember 2024 sampai 31 Januari 2025, instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *chi square* melalui pendekatan *cross sectional*, dengan datanya berbentuk nominal dan taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Data Umum

Data umum menyajikan berupa pekerjaan ibu, pendidikan ibu, riwayat persalinan, pekerjaan suami dan pendidikan suami.

1) Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di RSUD RA. Basoeni Mojokerto bulan Januari 2025

Karakteristik Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase
Tidak Bekerja	27	79.4
Bekerja	7	20.6
Total	34	100

Hasil penelitian didapatkan hampir seluruhnya (79.4%) atau sebanyak 27 ibu dalam penelitian ini tidak bekerja.

2) Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

Tabel 2 Distribusi frekuensi pendidikan ibu di RSUD RA. Basoeni Mojokerto bulan Januari 2025

Karakteristik Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase
SD	1	2.9
SMP	3	8.8
SMA	22	64.7
Perguruan Tinggi	8	23.5
Total	34	100

Hasil penelitian didapatkan pendidikan ibu dalam penelitian ini sebagian besar (64.7%) atau sebanyak 22 orang berpendidikan terakhir SMA.

3) Karakteristik responden berdasarkan riwayat persalinan

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan riwayat persalinan ibu di RSUD RA. Basoeni Mojokerto bulan Januari 2025

Karakteristik Riwayat Persalinan Ibu	Frekuensi	Presentase
SC	20	58.8
Normal	14	41.2
Total	34	100

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (58.8%) atau sebanyak 20 ibu memiliki riwayat persalinan secara SC.

4) Karakteristik berdasarkan pekerjaan suami

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan suami di RSUD RA. Basoeni Mojokerto bulan Januari 2025

Karakteristik Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Presentase
Bekerja	34	100
Total	34	100

Hasil penelitian didapatkan seluruh suami dalam penelitian ini atau sebanyak 34 orang memiliki status bekerja.

5) Karakteristik berdasarkan pendidikan suami

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan suami di RSUD RA. Basoeni Mojokerto bulan Januari 2025

Karakteristik Pendidikan Ayah	Frekuensi	Presentase
SD	1	2.9
SMP	3	8.8
SMA	25	73.5
Perguruan Tinggi	5	14.7
Total	34	100

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (73.5%) atau sebanyak 25 responden memiliki pendidikan terakhir SMA.

b. Data Khusus

1) Identifikasi Dukungan Suami Pada Ibu *Post Partum* RSUD RA. Basoeni Mojokerto

Tabel 8 Distribusi frekuensi Dukungan Suami Pada Ibu *Post Partum* di RSUD RA. Basoeni Mojokerto bulan Januari 2025

No	Dukungan Suami	F	%
1.	Mendukung	27	79.4
2.	Tidak Mendukung	7	20.6
	Total	34	100.0

Berdasarkan table 4.8 dan hasil penelitian didapatkan data bahwa hampir seluruh responden (79.4%) atau sebanyak 27 orang mendapat dukungan suami.

- 2) Identifikasi *Postpartum Blues* Pada Ibu *Postpartum* di RSUD RA. Basoeni Mojokerto

Tabel 9 Distribusi frekuensi *Postpartum Blues* Pada Ibu *Postpartum* RSUD RA. Basoeni Mojokerto bulan Januari 2025

No	Kejadian <i>Postpartum Blues</i>	F	%
1.	Tidak Terjadi	22	64.7
2.	Terjadi	12	35.3
	Total	34	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar (64.7%) atau sebanyak 22 orang tidak mengalami atau tidak terjadi *postpartum blues*

- 3) Analisis Dukungan Suami dengan Kejadian *Postpartum Blues* Pada Ibu *Postpartum* di RSUD RA. Basoeni Mojokerto.

Tabel 10 Tabulasi silang Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Postpartum Blues* Pada Ibu *Postpartum* di RSUD RA. Basoeni Mojokerto bulan Januari 2025

Dukungan Suami	Kejadian <i>Postpartum Blues</i>				Total	
	Tidak engalami		Mengalami		F	%
	F	%	F	%		
Mendukung	20	74.1	7	25.9	27	100
Tidak Mendukung	2	28.6	5	71.4	7	100
Total	22	64.7	12	35.3	34	100
<i>Uji Fisher Exact Test</i> <i>P value</i> = 0.70 α = 0,05						

Hasil Analisis bivariat dari 34 responden menunjukkan 20 orang mendapat dukungan suami menyatakan tidak mengalami *postpartum blues*, 7 orang mendapat dukungan mengalami *postpartum blues*, 2 orang tidak mendapat dukungan tidak mengalami *postpartum blues* dan 5 orang tidak mendapat dukungan suami menyatakan mengalami *postpartum blues*.

Selanjutnya, dapat disimpulkan dari perhitungan data hasil uji analisis menggunakan SPSS dan uji *chi square* Terlihat nilai *Exact Sig. (2-sided)* dari *fisher exact test* $0,70 < 0,05$, sehingga H_0 di tolak maka dapat disimpukna tidak ada Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian *Postpartum Blues* Di RSUD RA Basoeni Mojokerto.

2. Pembahasan

a. Identifikasi Dukungan Suami Pada Ibu *Postpartum* di RSUD RA. Basoeni Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa hampir seluruh responden (79.4%) atau sebanyak 27 orang mendapat dukungan suami. Pada ibu melahirkan, dukungan suami merupakan salah satu dukungan yang penting dan diharapkan oleh ibu diantara dukungan sosial atau pihak lain. Dukungan suami adalah kepedulian, keberadaan dari orang yang menyayangi, menghargai dan diandalkan, seperti kasih sayang suami terhadap isterinya (Jacinta, 2018). Perubahan-perubahan yang terjadi pada ibu semasa hamil sampai melahirkan menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran yang dapat diminimalisir dengan adanya pendampingan dan semangat dari suami. Dalam hal ini peneliti beropini adanya dukungan suami pada ibu *postpartum* juga dapat terjadi dari beberapa faktor diantaranya pendidikan dan pekerjaan.

Dalam penelitian ini berdasarkan data umum seluruh suami (100%) memiliki pekerjaan. Suami yang bekerja umumnya lebih memiliki kesiapan secara finansial terhadap kebutuhan istri maupun keluarga kecilnya. Ketika suami memiliki kesiapan maka suami dapat memberikan dukungan sosial yang dapat berupa *tangible aid* yang mana dapat berbentuk dukungan secara finansial kepada ibu *postpartum* sehingga kebutuhan dari mulai hamil-melahirkan dan mengasahi dapat terpenuhi (Anjani dkk, 2019). Peneliti beropini, status pekerjaan merupakan tanda kecukupan finansial dari sebuah keluarga, meskipun beberapa keluarga memiliki gaji minimal namun hal tersebut masih lebih baik dibandingkan dengan suami yang tidak bekerja sehingga menambah beban pikir pada ibu *postpartum*.

Data selanjutnya yakni pendidikan suami, dalam penelitian ini sebagian besar (73.5%) suami memiliki *background* pendidikan terakhir SMA. Tidak dipungkiri bahwasannya semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh individu maka kemampuan menerima informasi serta koping diri terhadap kesehatan yang dimiliki akan semakin besar. Hal ini didukung dengan pendapat Selano, Sulistyowati & Nono (2020), bahwa pendidikan

yang dimiliki oleh individu berpengaruh terhadap mekanisme kopingnya dalam menghadapi permasalahan, termasuk dalam pemberian dukungan terhadap ibu *postpartum*. Sehingga dari hal tersebut peneliti beropini bahwasannya dengan adanya pendidikan yang mencukupi maka suami akan secara sigap mengetahui fungsi dan perannya pada saat ibu *postpartum*, selain itu pendidikan mengubah persepsi atau pandangan terhadap suatu hal dan membentuk pemahaman yang benar termasuk bagaimana mengolah perasaan cemas khawatir dan melakukan proses pendudukan baik secara emosional, finansial maupun dukungan lain kepada istri atau ibu *postpartum*.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menyatakan mendapat dukungan dari suami. Dukungan suami berperan positif dan signifikan bagi kesejahteraan psikologis pada perempuan, semakin besar dukungan maka berkontribusi meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan dukungan suami yang tinggi perempuan akan merasa lebih menerima darinya mempunyai tujuan hidup, memiliki keterampilan untuk mengambil kesempatan yang muncul, mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi dan dapat membangun hubungan positif dengan orang lain (Putriyani, 2018).

Peneliti beropini semakin besar dukungan suami pada ibu *post partum* maka semakin kecil resiko gangguan perasaan ataupun gangguan kesehatan secara mental yang berpengaruh terhadap pemulihan dan perkembangan bayi. Namun dalam penelitian ini masih terdapat beberapa responden yang merasa tidak mendapatkan dukungan suami yakni sebanyak 7 responden. Adanya perasaan tidak didukung dapat dikarenakan kurangnya kehadiran suami pada masa kehamilan sampai melahirkan dan dapat terjadi karena beberapa faktor salah satu faktor yang paling banyak dialami responden yakni adanya jarak dengan suami karena bekerja diluar jawa maupun diluar negeri yang menyebabkan ibu merasa kurangnya kehadiran dan dukungan suami. Dari hal tersebut, penting bagi suami untuk tetap memberikan dukungan, meskipun tidak dengan kehadiran secara fisik namun memberikan dukungan secara mental emosional melalui kabar pesan, *videocall*, maupun dukungan material sehingga ibu tidak merasakan

kesedihan dan kurangnya dukungan dari pihak suami yang dapat berpengaruh pada emosional ibu.

b. Identifikasi Kejadian *Postpartum Blues* di RSUD RA. Basoeni Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar (64.7%) atau sebanyak 22 orang tidak mengalami atau tidak terjadi *postpartum blues*. Secara psikologis, seorang wanita yang baru saja melahirkan akan mengalami tekanan psikis. Banyak diantaranya sepintas merasa bahagia dengan kelahiran bayinya, namun sejalan dengan itu akan muncul gangguan suasana hati, perasaan sedih dan tekanan setelah melahirkan yang mana sering di sebut sindrom *postpartum blues* (Hasni, 2019). Menurut peneliti, kejadian *postpartum blues* pada ibu melahirkan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan hasil penelitian yakni pekerjaan dan riwayat melahirkan.

Faktor pertama yakni pekerjaan, dalam penelitian ini pada hasil tabulasi silang ibu yang tidak bekerja dan tidak mengalami *postpartum blues* sebanyak 18 orang. Menurut Anogara (2019), ibu pekerja umumnya akan kembali pada runtitasnya untuk bekerja setelah melahirkan dan cenderung memiliki peran ganda yang menimbulkan gangguan emosional. Peran ganda tersebut menimbulkan permasalahan baru dikarenakan ibu yang bekerja merasa mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam rumah tangga yaitu sebagai istri dan ibu yang memiliki tanggung jawab dalam urusan pekerjaan. Namun dalam penelitian ini 9 orang lain menyatakan tidak bekerja dan mengalami *postpartum blues*. Kemungkinan yang terjadi yakni Ibu yang hanya bekerja di rumah mengurus anak-anak mereka dapat mengalami keadaan krisis situasi dan mengalami gangguan perasaan atau *blues* yang disebabkan karena rasa lelah dan letih yang dirasakannya. Pada ibu rumah tangga yang mengurus semua urusan rumah tangga sendiri, kemungkinan mempunyai tekanan terhadap tanggung jawabnya baik sebagai istri maupun sebagai seorang ibu (Ambarwati, 2018). Peneliti beropini dari hal ini bekerja dan tidak bekerja memiliki sisi positif dan negatif pada masing-masing individu. Namun, dengan adanya tanggung

jawab yang di emban maka penting bagi ibu untuk memiliki manajemen koping diri yang baik sehingga peran baru yang di lakukan yakni menjadi ibu tidak mempengaruhi kondisi psikologisnya yang dapat menimbulkan permasalahan baru yakni *postpartum blues*.

Faktor kedua yakni riwayat persalinan dimana sebagian besar (58.8%) atau sebanyak 20 ibu memiliki riwayat persalinan secara SC. Pada hasil tabulasi silang 13 ibu memiliki riwayat persalinan SC dan tidak mengalami *postpartum blues*. Pada dasarnya efek psikologis melahirkan *caesar* pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan persalinan normal. Gejala *postpartum blue* dapat dipicu karena proses persalinan yang dilakukan secara *sectio caesarea* yang menimbulkan beban finansial, luka operasi, perasaan benar-benar tidak bisa menjadi perempuan dan terganggunya aktifitas karena proses pemulihan. Semakin besar trauma fisik yang dirasakan ibu maka semakin besar pula trauma psikologis ibu yang melahirkan. Perubahan selama kehamilan terutama hormon yang meningkat dapat meningkatkan kecemasan dan ketakutan akan adanya peran baru. Peneliti beropini, dalam penelitian ini riwayat persalinan sebagian besar tidak menimbulkan kejadian *postpartum blues* pada ibu, kemungkinan hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kesiapan ibu serta dukungan dari suami maupun keluarga dalam masa kehamilan sampai persalinan yang memberikan dampak positif bagi ibu *postpartum*.

c. Analisis Dukungan Suami dengan Kejadian *Postpartum Blues* di RSUD RA. Basoeni Mojokerto

Hasil analisis bivariat dari 34 responden menunjukkan 20 orang mendapat dukungan suami menyatakan tidak mengalami *postpartum blues*, 7 orang mendapat dukungan mengalami *postpartum blues*, 2 orang tidak mendapat dukungan tidak mengalami *postpartum blues* dan 5 orang tidak mendapat dukungan suami menyatakan mengalami *postpartum blues*.

Selanjutnya, dapat disimpulkan dari perhitungan data hasil uji analisis menggunakan SPSS dan uji *chi square* Terlihat nilai *Exact Sig. (2-sided)* dari *fisher exact test* $0,70 > 0,05$, sehingga H_0 di tolak maka dapat disimpukna tidak ada Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian

Postpartum Blues Di Rsud Ra Basoeni – Mojokerto. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dkk (2019) dimana dalam penelitiannya tidak terdapat hubungan dukungan suami dengan terjadinya *postpartum blues* dengan *p-value* uji *chi square* $0.19 > 0.05$. Selain itu, dalam penelitian ini tidak adanya hubungan dikarenakan jumlah responden yang kurang dari ketentuan uji *chi square* yakni dibawah 50 responden, sehingga hasil uji *chi square* yang digunakan yakni *fisher exact test*.

Masa *postpartum* merupakan masa peralihan yang seringkali menyebabkan ibu berada pada fase kritis kehidupan fisik dan psikologis. Ibu yang gagal dalam penyesuaian perubahan psikologis dapat menimbulkan stress yang meningkat menjadi *postpartum blues* (Tolongan, Korompis dan Hutauruk, 2019). *Postpartum blues* ditandai dengan adanya mood yang berubah pada masa *postpartum*, merasa kesepian atau tertolak, mudah tersinggung, perasaan bersalah, gelisah, lelah, lupa dan insomnia. Dari beberapa hal tersebut dibutuhkan manajemen coping diri dan dukungan suami agar kepercayaan diri serta harga diri sebagai seorang istri dan ibu meningkat (Khasanah, Novita & Widodowati, 2022). Peneliti beropini kedekatan dengan suami mempengaruhi kondisi mental seorang ibu, hal ini dikarenakan peran suami dalam masa ini yakni sebagai bentuk dukungan yang diwujudkan yakni dalam beberapa bentuk dukungan *emosional*, *reward*, *support* informasi yang berhubungan dengan masa nifas seperti melakukan asuhan pada bayi maupun mendampingi ibu saat memperoleh KIE.

Ibu *postpartum* yang memperoleh dukungan dari suami kurang baik akan lebih condong mengalami *postpartum blues* (Tolongan, Korompis dan Hutauruk, 2019). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian ini bahwasannya pada hasil tabulasi silang 34 responden menunjukkan 20 orang mendapat dukungan suami menyatakan tidak mengalami *postpartum blues*. Ibu *postpartum* yang mendapatkan dukungan suami cenderung memiliki tingkat depresi postpartum yang rendah dikarenakan adanya keharmonisan dan kemampuan komunikasi yang baik serta adanya saling menghargai dan mengasihi sehingga para suami mampu untuk memahami kondisi psikologis

dari istri, terlebih pada seorang istri yang baru pertama melahirkan dengan kondisi bayi hidup dan sehat (primipara) (Shirjang & Maryam, 2013 dalam Oktaputrining et al., 2018 dalam Riza Faulina, 2024).

Dukungan suami berperan positif dan signifikan bagi kesejahteraan psikologis pada perempuan, ditemukan bahwa semakin besar dukungan maka berkontribusi meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan dukungan suami yang tinggi perempuan akan merasa lebih menerima darinya mempunyai tujuan hidup, memiliki keterampilan untuk mengambil kesempatan yang muncul, mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi dan dapat membangun hubungan positif dengan orang lain (Putriyani & Listiyandini, 2018). Sehingga dari penelitian ini berdasarkan fakta dan teori diatas, peneliti beropini bahwa kuatnya dukungan suami menjadi faktor utama dalam adanya kejadian *postpartum blues*. Meski demikian dalam penelitian ini masih terdapat beberapa ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami dan terjadi *postpartum blues*. Semakin positif dukungan yang diberikan suami maka resiko timbul kejadian *blues* akan semakin rendah, begitupula sebaliknya. Maka dari hal ini dibutuhkan kerjasama antara kedua pihak yang saling menguntungkan dan membantu baik secara peran maupun dukungan. Selain itu, manajemen koping diri pada ibu harus ditingkatkan, agar pada saat perubahan mood terjadi saat *postpartum* dapat diminimalisir dari dalam diri sebelum mendapatkan dukungan dan peran dari suami.

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat 5 responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dan mengalami *postpartum blues*. Adanya kejadian ini menjadi gambaran bahwa pentingnya sebuah dukungan dari lingkungan terutama orang terdekat ibu. Ibu yang merasa tidak mendapatkan dukungan cenderung pada saat kehamilan merasakan ketidaknyamanan dan dapat berpengaruh terhadap kondisi janin baik pada saat kehamilan, persalinan maupun *newborn*. Sehingga penting bagi keluarga terutama suami untuk memberikan dukungan secara nyata meskipun tidak dapat dilakukan secara langsung namun dapat berupa

dukungan lain sehingga ketidaknyamanan yang dirasakan dapat diminimalisir dan mengurangi resiko terjadinya *postpartum blues*.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Hampir semua (79.4%) atau sebanyak 27 ibu *postpartum* di RSUD RA Basoeni tidak mengalami kejadian *postpartum blues*. Sebagian besar (64.7%) atau sebanyak 22 ibu *postpartum* di RSUD RA Basoeni mendapatkan dukungan suami. Tidak Ada Hubungan antara Dukungan Suami dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum* di RSUD RA Basoeni Mojokerto (uji *fisher exact test* $0.70 > 0.05$).

2. SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Dari hal tersebut disarankan dapat menjadikan acuan dari hasil penelitian ini untuk memberikan edukasi secara terbuka pada ibu yang hamil dan akan melahirkan agar saling bekerja sama antara suami dan istri, sehingga dengan adanya kerjasama tersebut akan tercipta hubungan positif yang memberikan dampak secara emosional kepada ibu *postpartum* dan terhindar dari kejadian *postpartum blues*.

DAFTAR PUSTAKA

- Nunik, M. S., Rofika, A., & Fitjannah, I. (2024). Pengaruh Dukungan Suami Dalam Perawatan Masa Nifas Dengan Kejadian Baby Blues Di Klinik Marga Husada Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bidan (Midwife Education Research Journal)*, 2(01), 57-61.
- Kurniawati, N., Darwis, D., & La Isa, W. M. (2021). Literatur Review: Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Baby Blues. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4).
- Istianah, I., & Faulina, R. (2024). Hubungan Dukungan Suami dengan Angka Kejadian Post Partum Blues di Wilayah Kelurahan Bungursari Puskesmas Bungursari Kota Tasikmalaya. *Malahayati Nursing Journal*, 6(4), 1533-1542.
- Mobarokah, F. (2023). Dukungan Suami Dengan Kejadian Postpartum Blues Di Puskesmas Mumbulsari. *Midwifery Journal*, 3(3), 119-123.

- Samria, I. H., & Haerunnisa, I. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 21-29.
- Priyanti, S. (2013). *Pengaruh Faktor Psikososial Dan Cara Persalinan Terhadap Terjadinya Postpartum Blues Di Rsud Ra. Basoeni Mojokerto* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Sari priyanti, M.Kes.& Agustin dwi Syalfina, M.Kes. & Dian Irawati, M.Kes. & Wiwit Sulistyawati, M.Kes. (2023). Pengaruh faktor psikososial dan cara persalinan terhadap terjadinya postpartum blues.
- Yuanita wulandari, fathiya luthfil yumni. (2019). “ hubungan dukungan suami terhadap postpartum blues pada ibu hamil “. Laporan penelitian hibah internal tidak dipublikasikan. Universitas muhammadiyah surabaya.
- Linda nur ainy. (2023). “ hubungan dukungan suami terhadap kesejahteraan hidup ibu nifas di wilayah kerja puskesmas kepil II wonosobo “. Karya tulis ilmiah tidak dipublikasikan. UNISSULA semarang.
- Devi noarittasari. (2018). “ hubungan dukungan suami dan gaya hidup dengan status gizi akseptor kb pil di wilayah puskesmas perak timur surabaya “. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas airlangga surabaya.
- Mega setyaningrum. (2021). “ hubungan antara dukungan suami terhadap bounding attachment dan resiko postpartum baby blues di rumah sakit islam sultan agung semarang “. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas islam sultan agung semarang.
- Mishbah zakiiyah nasution. (2022).” Faktor yang mempengaruhi kejadian depresi post partum di puskesmas siabu kabupaten mandailing natal tahun 2021”. Skripsi tidak dipublikasikan. universitas aufa royhan padangsidempuan.
- Rahmi amanda. (2021). “ faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues : sebuah tinjauan literatur”. Skripsi tidak dipublikasikan. Politeknik kesehatan kemenkes padang.
- Pasha, Annisa Sabrina, et al. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Sumatera Barat." *PSIKOPEDIA* 4.4 (2023): 319-330.